

BAB I

A. Latar Belakang

Pentingnya metode dalam pembelajaran, terutama dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), menjadi aspek krusial dalam proses pendidikan. Metode tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi guru dalam menyampaikan materi kepada siswa, tetapi juga memberikan daya tarik dan efektivitas pada proses pembelajaran¹. Dengan penerapan metode yang tepat, guru PAI dapat menjadikan materi lebih menarik, memudahkan pemahaman siswa², dan secara simultan melibatkan mereka dalam pembentukan karakter serta akhlak yang mencakup nilai-nilai *Thawasut Wal I'tidal*.

Pentingnya sikap *Thawasut Wal I'tidal*, yang seharusnya menjadi karakteristik inherent setiap individu, menuntut agar sikap ini diajarkan, dilatih, dan diterapkan sejak usia dini. Pemahaman ini sesuai dengan konsep yang diperkenalkan oleh Abdul Fatah bin Shalih Qudaisy Yafi'i, yang menegaskan bahwa *Thawasut Wal I'tidal* perlu diterapkan sejak dini agar anak-anak terbiasa dengan perilaku baik dan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah. Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru menjadi krusial. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat menggunakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan pembiasaan dan memanfaatkan media sesuai dengan kebutuhan anak-anak pada era ini.

Metode pembelajaran sebagai instrumen untuk mentransmisikan dan menginternalisasikan nilai-nilai *Thawasut Wal I'tidal* kepada peserta didik menjadi kunci dalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru tidak hanya diharapkan memiliki keterampilan dalam mengaplikasikan metode pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keahlian dalam memilih dan menentukan metode pembelajaran yang paling cocok dari berbagai jenis yang tersedia. Pemilihan jenis

¹ Wulandari, A. P., Salsabila, A. A., Cahyani, K., Nurazizah, T. S., & Ulfiah, Z. (2023). Pentingnya Media Pembelajaran dalam Proses Belajar Mengajar. *Journal on Education*, 5(2), 3928-3936.

² Nazla, S., Wahyuni, S., & Adiyono, A. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Fiqih Yang Efektif Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Paser. *FIKRUNA*, 5(2), 177-204.

metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif.

Pemilihan metode pembelajaran, seperti metode kisah, menjadi fokus dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas paket C SKB. Metode pembelajaran memiliki beragam jenis, termasuk metode kisah, diskusi, dan kerja kelompok. Namun, metode kisah menjadi perhatian khusus, terutama karena sesuai dengan gaya belajar siswa paket C SKB. Guru memilih metode kisah karena observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih responsif terhadap pembelajaran yang melibatkan narasi.

Gaya belajar metode kisah memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai moral melalui cerita-cerita, seperti kisah kesabaran Nabi Ayub, menggambarkan kesabaran Nabi Ayub dalam menghadapi cobaan yang besar, seperti kehilangan harta, kesehatan, dan keluarga. Dalam menjalani ujian ini, Nabi Ayub tetap teguh dalam imannya kepada Allah dan tidak bersikap ekstrem dalam tanggapannya terhadap penderitaannya. Ia menunjukkan sikap *i'tidal* (keseimbangan) dengan tetap sabar dan tidak putus asa. Kisah Nabi Musa adalah cerminan dari perjuangan untuk mewujudkan keadilan. Dikenal sebagai pahlawan yang membebaskan Bani Israel dari penindasan Firaun atas perintah Allah, Nabi Musa menampilkan sikap moderat yang menghindari balas dendam ekstrem meskipun memiliki kekuatan besar.

Melalui kebijaksanaan dan kekuasaannya, beliau menegakkan keadilan bagi kaumnya, menunjukkan betapa pentingnya menjaga keseimbangan dan keadilan dalam tindakan serta keputusan yang diambil. Kisah Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasalam* dalam Menjalankan Pemerintahan: Nabi Muhammad *Shalallahu alaihi wasalam* merupakan panutan dalam menerapkan *thawasut wal i'tidal* dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pemerintahan. Beliau memimpin umat dengan bijaksana dan adil, memastikan bahwa hak-hak semua individu dijaga dan dihormati, tanpa membedakan suku, ras, atau latar belakang. Beliau juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam masyarakat. Kisah Nabi Isa dalam Mengajarkan Kasih Sayang: Nabi Isa adalah sosok yang mengajarkan kasih sayang dan belas kasihan kepada

semua orang, tanpa memandang latar belakang atau status sosial. Beliau menunjukkan sikap i'tidal dengan memberikan perhatian kepada yang lemah, miskin, dan terpinggirkan dalam masyarakat. Kisah-kisah tentang mukjizat dan ajaran beliau juga menekankan pentingnya kebijaksanaan dan keseimbangan dalam bertindak serta berinteraksi dengan sesama manusia.

Pendekatan ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa metode kisah memiliki peran penting dalam mengajarkan nilai-nilai moral, dengan fokus pada kemampuan mendengar dan memperhatikan. Oleh karena itu, guru PAI di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) memilih metode kisah sebagai pembelajaran yang efektif dalam mengajar PAI.

Metode kisah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan cerita atau narasi sebagai pusat pengajaran. Urgensinya terletak pada kemampuannya untuk membangkitkan minat, meningkatkan pemahaman, dan menyampaikan nilai-nilai moral secara efektif kepada siswa. Adapun beberapa contoh menyajikan contoh dengan menarik, meningkatkan pemahaman konsep, mengajarkan nilai-nilai moral, mengembangkan keterampilan bahasa dan motivasi belajar. Dari beberapa contoh tersebut guru dapat memilih metode kisah yang sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga pembelajaran menggunakan bantuan metode kisah menjadi menarik.

Metode kisah menjadi pilihan yang menarik dalam konteks pembelajaran, mengingat kelebihan-kelebihannya yang dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Pendekatan ini memanfaatkan kekuatan narasi untuk mengajarkan konsep-konsep secara lebih baik, melibatkan lebih dari satu indera siswa. Kelebihan lainnya adalah peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, di mana metode kisah menciptakan pengalaman belajar yang lebih hidup. Kombinasi suara dan alur cerita dalam metode kisah tidak hanya menarik perhatian siswa secara lebih efektif, tetapi juga berfungsi sebagai stimulus untuk memicu diskusi di kelas. Seiring dengan keunggulan-keunggulannya ini, metode kisah mulai diterapkan di beberapa sekolah sebagai alternatif pendekatan pembelajaran yang dinamis dan efektif.

Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan pada Senin, 09 September 2023 di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam telah menerapkan metode kisah berupa kisah tentang kesabaran Nabi Ayub, kisah tentang keadilan Khalifah Umar bin Abdul Aziz dan kisah tentang kemurahan Hati Abu Bakar As-Siddiq untuk menanamkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* dengan langkah-langkah yang benar, selain itu Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) juga menghadirkan narasumber yang berkualitas dan berkompeten dalam bidang Agama Islam. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam dan interpretasi yang tepat terhadap kisah-kisah Al-Qur'an dan Hadist yang relevan dengan sikap *Thawasut Wal I'tidal*.

Penerepan teknologi juga menjadi bagian dari upaya Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) dalam pembelajaran. Penggunaan multimedia, seperti audiovisual dan presentasi interaktif, digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan mendukung serta konsisten melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap efektivitas metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist.

pada faktanya tidak sesuai dengan yang diharapkan, karena masih terdapat siswa Paket C yang kurang memiliki sikap *Thawasut Wal I'tidal* diantaranya kurang bertoleransi kepada guru dan temanya, memperhatikan frekuensi paparan media dan informasi yang dapat menghasilkan polarisasi pandangan atau kesalahan persepsi terhadap individu di lingkungan sosial, kurang pemahaman terhadap keterampilan sosial yang mengakibatkan kurangnya rasa empati toleransi dan kerjasama. Hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam hubungan interpersonal mereka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian tentang implementasi metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist di Sanggar Kegiatan Belajar menjadi esensial karena hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai *Thawasut Wal I'tidal*, tetapi juga memberikan sumbangan penting terhadap pemahaman umum akan relevansi nilai-nilai tengah dalam masyarakat yang *heterogen*. Dengan demikian menindaklanjuti permasalahan tersebut dalam penelitian tesis dengan fokus kepada

“Implementasi metode kisah pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam elemen Qur’an dan Hadist untuk meningkatkan sikap *Thawasut Wal I’tidal* di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, terdapat 4 rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian. Diantaranya:

1. Bagaimana implementasi metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist untuk meningkatkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* di SKB paket C?
2. Bagaimana pengaruh metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist terhadap sikap *Thawasut* di SKB paket C?
3. Bagaimana pengaruh metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist terhadap sikap *I'tidal* di SKB paket C?
4. Apa faktor penyebab siswa kurang memiliki sikap *Thawasut Wal I'tidal*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, berikut adalah empat tujuan penelitian:

1. Untuk menganalisis implementasi metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist terhadap pemahaman siswa tentang *konsep Thawasut Wal I'tidal* di SKB
2. Untuk mendeskripsikan pengaruh Metode Kisah dalam Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist terhadap sikap *Thawasut* di SKB paket C
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadist terhadap sikap *I'tidal* di SKB paket C
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan faktor penyebab siswa kurang memiliki sikap *Thawasut Wal I'tidal*

D. Manfaat dan Hasil Penelitian

Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya dalam pengajaran materi Al-Qur'an dan Hadist bertujuan untuk meningkatkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* siswa. Harapannya, hasil penelitian ini akan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas metode kisah dalam mencapai tujuan pembelajaran tersebut.

Selain memberikan kontribusi teoritis, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat praktis yang dapat diterapkan dalam setting pendidikan.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan pemahaman baru terkait penggunaan metode kisah dalam konteks pembelajaran PAI, terutama dalam mendalami materi yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi pengembangan konsep dan teori dalam bidang pembelajaran agama.

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh para praktisi pendidikan, terutama guru PAI. Temuan hasil penelitian diharapkan dapat menjadi panduan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menarik melalui penerapan metode kisah. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama, memberikan dorongan untuk eksplorasi lebih lanjut, dan mendukung pengembangan konsep yang lebih mendalam.

Adapun manfaat secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi:

1. Pihak Sekolah

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya bisa menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak sekolah dalam mengupayakan penanaman sikap *Thawasut Wal I'tidal* melalui pembelajaran menggunakan metode kisah.

2. Guru PAI

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan acuan dan evaluasi dalam menggunakan metode kisah dalam pembelajaran PAI untuk meningkatkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* siswa. Adapun upaya yang telah sesuai serta maksimal bisa dipertahankan, sedangkan yang kurang maksimalnya bisa menjadi bahan perbaikan.

3. Orang Tua

Terlepas dari upaya dan peran guru di sekolah, peran orang tua juga sangatlah diharapkan dalam menanamkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* siswa. Oleh karena itu, selain adanya upaya dan peran yang dilakukan oleh guru PAI, tidak akan terlepas dari bantuan orang tuanya. Diharapkan hasil dari penelitian ini bisa menjadi bahan

informasi terkait bagaimana upaya dan peran orang tua dalam membimbing dan mengambil sikap terhadap anaknya.

4. Peserta Didik

Setelah adanya penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memberikan dampak positif yakni menjadikan peserta didik bisa lebih bersikap *Thawasut Wal I'tidal* terhadap sesama dan bisa saling menghormati, mengasihi, serta menerima satu sama lain.

5. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi arahan, petunjuk, dan acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi dalam pengkajian selanjutnya yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini yakni mengenai penggunaan metode kisah dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits untuk meningkatkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* siswa serta bisa melengkapi kekurangan pada penelitian ini.

E. Kerangka Berfikir

Dalam konteks pembelajaran, penting untuk diingat bahwa proses tersebut merupakan sebuah perjalanan dua arah antara guru dan peserta didik. Peran guru bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membimbing peserta didik menuju perubahan perilaku yang berkelanjutan. Perubahan ini terjadi melalui upaya yang berkelanjutan dan ditandai dengan penerimaan kemampuan baru yang dapat diterapkan dalam jangka waktu yang cukup lama. Namun, tidak hanya tentang memperoleh ilmu semata, tetapi juga tentang membentuk sikap *Thawasut Wal I'tidal* yang baik pada peserta didik.³

Dalam era saat ini, di mana perkembangan teknologi semakin pesat, metode memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar Qur'an Hadist. Guru-guru dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi yang terus berlangsung, termasuk dalam penggunaan metode pembelajaran yang memungkinkan proses belajar mengajar menjadi lebih menarik

³ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat Cetakan Pertama, Oktober 2019)

dan interaktif. Metode bukan hanya sebagai alat pendidikan Islam setelah kurikulum, tetapi juga merupakan cara atau jalan yang ditempuh oleh guru dan murid untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode disebut sebagai "*at-thariqoh*", yang menggambarkan sebuah jalan atau cara yang ditempuh dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dari sumber yang sudah terencana.

Dalam pembelajaran, metode memiliki beberapa fungsi dan manfaat yang sangat penting. Fungsi-fungsinya termasuk membantu guru Qur'an Hadist dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih efektif, mengatasi keterbatasan yang dimiliki oleh masing-masing siswa, memanfaatkan media secara fleksibel tanpa terikat pada batasan ruang dan waktu, serta merangsang motivasi siswa dan membantu mereka dalam memahami materi. Manfaatnya termasuk dalam memperjelas materi yang disampaikan, serta membangkitkan semangat siswa untuk belajar dengan lebih aktif dan bersemangat.

Moeslichatoen mengidentifikasi beberapa jenis metode yang dapat diterapkan oleh guru. Di antaranya adalah membaca langsung dari buku cerita, dimana guru membacakan langsung buku cerita kepada peserta didik; bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku, dengan menetapkan rancangan gambar yang melengkapi kegiatan bercerita; menceritakan dongeng dengan keterampilan berbahasa lisan yang produktif; bercerita dengan menggunakan papan flanel, di mana guru membuat alat peraga berupa papan yang diberi kain flanel yang menggambarkan cerita; menggunakan media boneka dengan berbagai jenis karakter; serta bercerita sambil memainkan jari-jari tangan, yang identik dengan tema binatang dan melibatkan peserta didik dalam membuat contoh bentuk jari yang sesuai dengan binatang yang diceritakan.

Dalam metode kisah, selain memiliki berbagai macam jenis, terdapat juga bentuk-bentuk penyampaian yang berbeda. Salah satunya adalah bercerita tanpa alat peraga, di mana cerita mengandalkan kemampuan pencerita untuk mengekspresikan cerita dengan menggunakan ekspresi muka, gerak tubuh, dan vokal pencerita, sehingga pendengar dapat membayangkan kembali cerita dalam fantasi dan imajinasinya. Sementara itu, ada juga bentuk bercerita dengan alat

peraga, yang menggunakan berbagai alat bantu untuk menghidupkan cerita dan membuatnya lebih menarik dan berkesan bagi pendengar.

Dalam strategi penerapan metode kisah, perlu dipertimbangkan berbagai pendekatan yang dapat memaksimalkan penggunaannya. Sejumlah langkah strategis perlu dilakukan, antara lain:

1. memanfaatkan penggalan kisah sebagai pengantar untuk memperkenalkan murid pada konsep-konsep tertentu serta memperdalam pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita.
2. mengintegrasikan penggalan kisah Qur'ani sebagai materi pokok dalam pembelajaran, memberikan kesempatan pada murid untuk memahami dan merenungkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an.
3. menggunakan penggalan kisah sebagai sarana untuk menarik perhatian murid terhadap materi pembelajaran, membangkitkan minat dan motivasi belajar mereka.
4. menyajikan potongan kisah untuk merangsang emosi dan menumbuhkan keingintahuan pada murid, memicu mereka untuk mencari tahu lebih lanjut tentang cerita secara menyeluruh.
5. memanfaatkan potongan kisah sebagai puncak penghayatan murid terhadap nilai-nilai tertentu, seperti keberanian, kejujuran, keikhlasan, dan kesabaran, membantu dalam proses pembentukan karakter dan moralitas mereka. Dengan merancang strategi yang sesuai, guru dapat menjadikan metode kisah sebagai alat yang efektif untuk memperkaya pengalaman belajar dan membentuk kepribadian siswa secara holistik.

Kisah sebagai metode pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena memuat berbagai nilai keteladanan dan edukasi. Alasan-alasan yang mendukung kepentingan tersebut termasuk fakta bahwa kisah memiliki daya pikat yang kuat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk terlibat dalam peristiwa yang digambarkan dan merenungkan maknanya. Selain itu, kisah memiliki kemampuan untuk menyentuh hati manusia dengan menampilkan tokoh-tokoh dalam konteksnya secara menyeluruh, sehingga pembaca atau pendengar dapat menghayati dan merasakan isi kisah tersebut. Kisah-kisah dari Al-Qur'an pun

memiliki kekuatan untuk mendidik keimanan dengan cara membangkitkan perasaan dan terlibat secara emosional. Dengan kemampuannya untuk menyentuh hati para peserta didik, kisah diharapkan dapat menginspirasi mereka dan menjadikan tokoh-tokoh dalam kisah sebagai model keteladanan dalam berperilaku. Kisah-kisah yang sarat akan hikmah juga memiliki kekuatan untuk menggugah hati setiap orang, dan seringkali lebih efektif dalam membentuk karakter dan kesadaran seseorang daripada ajaran moral yang disampaikan secara kaku dan tekstual.

Dalam pembelajaran Islam, metode yang melibatkan penyampaian kisah-kisah Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis Rasul memiliki peranan yang sangat penting. Kisah-kisah tersebut memiliki fungsi edukatif yang tidak dapat digantikan oleh bentuk penyampaian lain. Alasannya adalah karena kisah-kisah dari Al-Qur'an dan Hadis memiliki keistimewaan tersendiri yang mampu memberikan dampak psikologis dan edukatif yang mendalam, tersusun dengan rapi, serta memiliki jangkauan yang luas. Selain itu, kisah-kisah edukatif tersebut mampu menghasilkan kehangatan emosional dan vitalitas dalam jiwa, yang kemudian memotivasi para anak didik untuk mengubah perilaku mereka dan memperbarui tekad sesuai dengan petunjuk, bimbingan, dan gagasan yang terkandung dalam kisah tersebut. Kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis juga sarat dengan nilai-nilai penting yang bisa dijadikan sebagai pelajaran bagi manusia, dan oleh karena itu, mereka menjadi sangat bermanfaat dalam menyampaikan informasi dan pelajaran kepada para peserta didik.

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), upaya tersebut dirancang untuk memotivasi siswa agar mereka dapat merasa tertarik, merasa kebutuhan akan pengetahuan agama Islam, dan termotivasi untuk mempelajarinya lebih lanjut. Pembelajaran di sini dianggap sebagai suatu sistem yang disusun dengan tujuan membantu proses belajar siswa. Selain itu, Pendidikan Agama Islam dipahami sebagai suatu usaha yang sadar untuk membimbing peserta didik agar dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, kemudian menghayati dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkup penelitian ini, pembelajaran PAI yang ditekankan berfokus pada materi Qur'an dan Hadis, dengan

sumber bahan ajar dari buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, khususnya pada Bab 11. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah agar siswa mampu memahami surah Al-Kafirun ayat 1-6 dan surah Al-Ma'idah ayat 32, serta hadits tentang toleransi dan menjaga kehidupan manusia. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat meningkatkan sikap *Thawasut Wal I'tidal* secara benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Thawasut wal i'tidal, atau keseimbangan dan moderasi dalam perilaku dan ideologi, merupakan prinsip yang sangat penting dalam agama Islam. Sikap ini mencakup berbagai aspek, termasuk moderat secara interaksi atau moderat secara ideologi yang menjadi bagian integral dari keseluruhan konsep *Thawasut wal i'tidal*. Dalam konteks ini, *Thawasut wal i'tidal* mencerminkan sikap yang seimbang antara hormat dan kelembutan dalam berinteraksi dengan sesama.

Dalam menjalankan agama, terdapat lima indikator moderasi secara interaksi yang dapat menjadi landasan bagi individu dalam menjalankan kehidupan keagamaannya⁴.

1. Pertama, keterbukaan memainkan peran penting dalam menjalin hubungan yang sehat dengan agama. Ini mencakup kemampuan untuk menerima kritik konstruktif dan berpartisipasi dalam diskusi terbuka yang membahas perbedaan pendapat serta sudut pandang yang berbeda⁵.
2. Kedua, mengutamakan berpikir kritis merupakan sikap yang sangat penting dalam memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Hal ini mendorong individu untuk mengembangkan kemampuan dalam berpikir secara analitis dan ilmiah terhadap aspek-aspek doktrin keagamaan⁶.
3. Ketiga, orientasi pada kemanusiaan atau keutamaan umat mencerminkan sikap yang inklusif dan toleran terhadap sesama. Ini melibatkan memberikan bantuan kepada orang lain, memperlakukan mereka dengan

⁴ Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). Moderasi Beragama: Landasan Moderasi Dalam Tradisi Berbagai Agama Dan Implementasi Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79-96.

⁵ Darmiyati Zuchdi, E. D. (2023). Humanisasi pendidikan: menemukan kembali pendidikan yang manusiawi. Bumi Aksara.

⁶ Sagala, J. A. (2023). Pentingnya Mengembangkan Sikap Kritis Dalam Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 12 Malinau. *Journal of International Multidisciplinary Research*, 1(1), 81-101.

hormat, dan mempraktikkan sikap toleransi terhadap perbedaan agama dan keyakinan⁷.

4. Keempat, menghargai perbedaan agama dan keyakinan orang lain merupakan prinsip yang esensial dalam menjaga harmoni antarindividu yang memiliki keyakinan agama yang beragam. Ini melibatkan sikap yang menghindari perilaku merendahkan atau mengolok-olok agama orang lain serta menahan diri dari ekspresi keyakinan yang berpotensi memicu konflik⁸.
5. Kelima, meningkatkan pemahaman dan mempraktikkan nilai-nilai agama adalah upaya yang kontinyu dalam memperdalam pengalaman keagamaan. Ini mencakup membaca literatur agama, berpartisipasi dalam dialog antaragama, menghadiri acara keagamaan dari berbagai tradisi, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk pertumbuhan spiritual yang berkelanjutan⁹. Dengan memperhatikan dan menerapkan lima indikator moderasi ini, individu dapat mengembangkan hubungan yang lebih kaya dan lebih berarti dengan agama mereka, sambil membuka diri terhadap keragaman dan kompleksitas pengalaman keagamaan.

Dalam konteks ideologis, terdapat lima indikator moderasi yang membentuk landasan bagi individu atau masyarakat dalam pandangan mereka terhadap dunia dan interaksi sosial.

1. Pertama, komitmen kebangsaan adalah penanda dari kesediaan individu untuk mematuhi prinsip-prinsip yang diatur oleh negara, yang tercermin dalam konstitusi dan peraturan yang berlaku. Ini mencakup pengakuan

⁷ Sundari, S. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

⁸ HILMAN, R. C. (2023). PENANAMAN NILAI TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA PADA SANTRI PONDOK PESANTREN (Studi Kasus di Pondok Pesantren Alfarabi Beranti) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).

⁹ Muhammad Iqbal, R. (2023). PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MENINGKATKAN KESADARAN BERAGAMA DI RT 11 RW 02 DESA SEMEN KECAMATAN NGUNTORONADI KABUPATEN MAGETAN (Doctoral dissertation, IAIN PONOROGO).

terhadap nilai-nilai dasar yang menjadi pondasi negara dan kewarganegaraan¹⁰.

2. Kedua, toleransi menandakan sikap yang menghargai perbedaan dan mengakui hak individu lain untuk memiliki keyakinan dan pandangan yang berbeda. Ini melibatkan kemauan untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan individu atau kelompok yang memiliki perspektif ideologis yang berbeda¹¹.
3. Ketiga, anti kekerasan menegaskan penolakan terhadap segala bentuk tindakan kekerasan sebagai sarana untuk menyelesaikan konflik atau mencapai tujuan tertentu. Ini mencakup komitmen untuk menentang penggunaan kekerasan dalam segala bentuk, baik dalam konteks domestik maupun internasional¹².
4. Keempat, upaya mewujudkan perdamaian merupakan upaya aktif untuk menyebarkan nilai-nilai kebajikan dan mempromosikan dialog serta kerja sama sebagai jalan untuk mencapai kedamaian, baik dalam skala lokal maupun global¹³.
5. Kelima, menghargai kemajemukan adalah sikap yang melihat keragaman sebagai anugerah dan mengakui nilainya dalam memperkaya masyarakat dan budaya. Ini melibatkan kemampuan untuk bekerja bersama dalam keragaman, menghormati berbagai latar belakang dan identitas yang ada dalam masyarakat¹⁴.

¹⁰ Akbar, A., Tahrim, T., Pratiwi, E. Y. R., Nurmanita, M., Utomo, J., Hafid, A., ... & Mutmainnah, I. (2022). Pendidikan Kewarganegaraan untuk Perguruan Tinggi. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

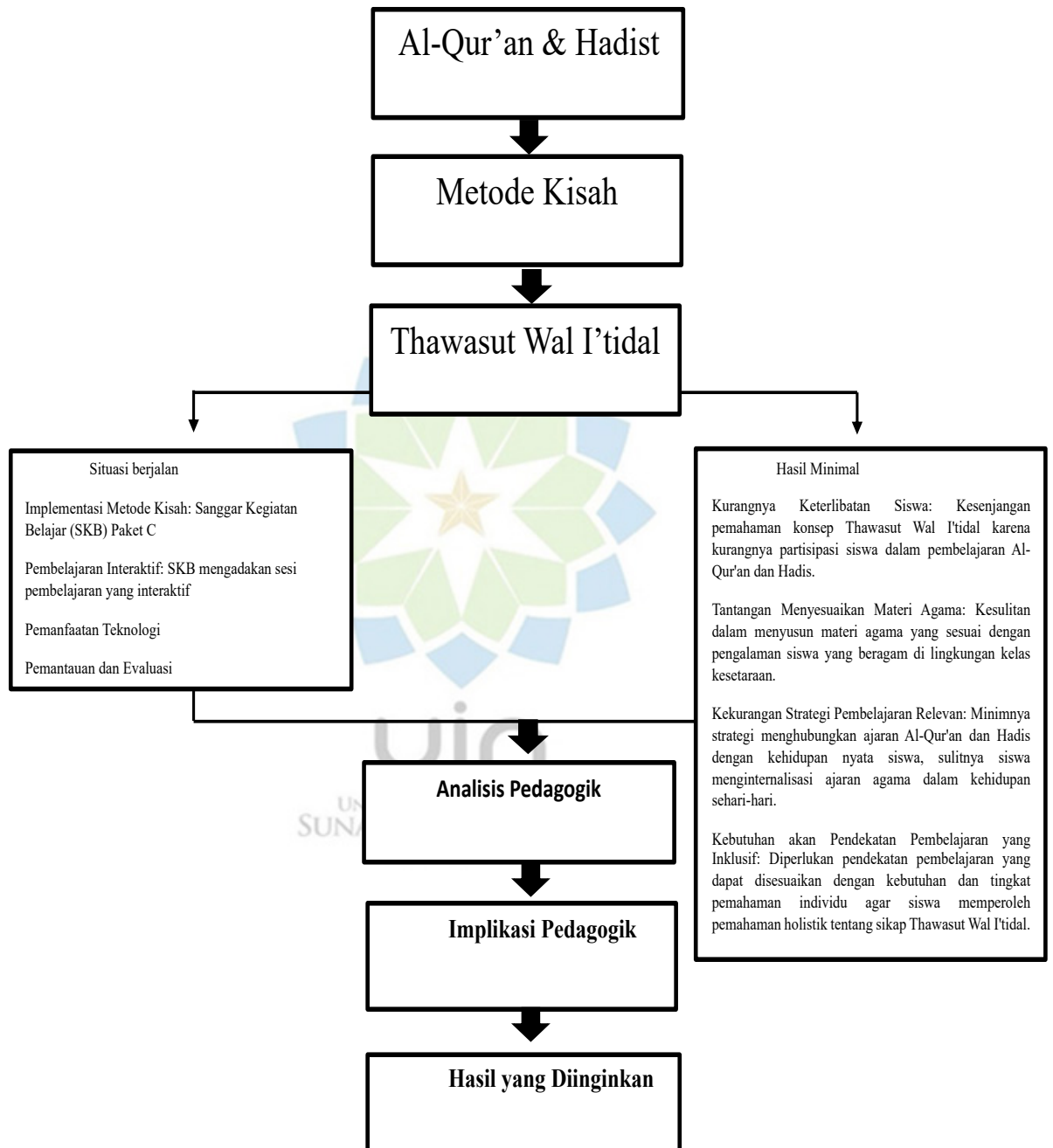
¹¹ Fasha, S. D. Moderasi beragama: Toleransi menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Keanekaragaman Di Indonesia.

¹² Sundari, S. (2024). Internalisasi Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Jember Tahun Pelajaran 2023/2024 (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember).

¹³ Hanafie, I., & Zamroni, Z. (2024). PENGARUSUTAMAAN NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA BERBASIS PENGEMBANGAN MASYARAKAT. *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education*, 1(1), 32-44.

¹⁴ Mahmud, A., & Ilyas, H. (2023). Nilai-Nilai Multikulturalisme Dalam Tafsir Al-Qur'an Dan Pendidikan Agama Islam Kontemporer (Studi Tafsir The Glorious Qur'an dan The Message of Qur'an dan Relevansinya Dengan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah di Universitas Muhammadiyah Surakarta) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Berdasarkan teori-teori yang sudah dipaparkan peneliti membuat bagan kerangka pemikiran bagian 1 di bawah ini :



F. Hipotesis Penelitian

Adapaun hipotesis dalam penelitian ini adalah: ada pengaruh penggunaan metode kisah pada pembelajaran Al-Qur'an Hadist dalam meningkatkan sikap Thawasut Wal I'tidal di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) pada kelas paket C.

G. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah beberapa studi sebelumnya yang terkait dengan penelitian tesis ini. Penggunaan *Thawasut Wal I'tidal* dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist melalui metode kisah telah menjadi bahan kajian yang cukup umum, di mana banyak peneliti sebelumnya telah melakukan analisis terhadap aspek ini. Tujuan dari meninjau ulang studi-studi sebelumnya adalah untuk membedakan pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini dari karya-karya sebelumnya, terutama dalam hal fokus penelitiannya. Tujuan tersebut tidak hanya untuk menghindari praktik plagiarisme dan duplikasi, tetapi juga untuk menetapkan serta menjelaskan sumbangan inovatif yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Setidaknya ada tiga penelitian terdahulu yang relevan dengan konteks penelitian ini, di antaranya:

Pertama penelitian yang dilakukan oleh Gusnarib Wahab & M.Kahar dalam artikel yang dipublikasi di jurnal *Obsesi: jurnal pendidikan anak usia dini* dengan judul "Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini" Penelitian ini membahas implementasi nilai-nilai moderasi beragama pada anak usia dini Implementasi metode kisah sangat mendukung dalam penanaman moderasi beragama pada anak usia dini, sehingga Guru harus senantiasa memperhatikan perilaku peserta didik, memberi suri tauladan yang baik, membuat program khusus guna mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama secara langsung, serta penanaman Aqidah yang kuat kepada peserta didik.

Kedua artikel penelitian yang diterbitkan di jurnal *Al-Hasanah: Jurnal pendidikan Agama Islam* dengan judul "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI" yang dilakukan oleh Sitti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi & Bambang Syamsul Arifin meneliti tentang mengeksplorasi pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi agama, terutama di tengah munculnya paham radikal dan ekstremisme di beberapa sekolah, serta

insiden demonstrasi anarkis yang dilakukan oleh pelajar SMA/SMK. Keprihatinan akan masalah ini menjadi sangat krusial, karena jika tidak ditangani, dapat berpotensi menyebabkan ketidakstabilan dalam bangsa. Fokusnya adalah pada upaya mengatasi siteru, konflik, dan pertengkaran yang kurang memiliki landasan prinsip. Penelitian ini menyoroti pentingnya implementasi nilai-nilai moderasi, yang mencakup tasamuh, tawazun, dan i'tidal, di SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi sebagai fondasi konseptual yang sama. Meskipun saat ini penanaman nilai moderasi masih bersifat tersembunyi dalam kurikulum, namun secara prinsip, sekolah-sekolah telah mewajibkan sikap tasamuh, tawazun, dan i'tidal sebagai perilaku yang harus diterapkan di lingkungan pendidikan dasar dan menengah. Di lingkungan perguruan tinggi, kecenderungannya masih kurang terlihat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan metode riset perpustakaan yang melibatkan pembacaan menyeluruh dari berbagai literatur, seleksi informasi yang relevan, identifikasi, pemahaman, dan analisis mendalam.

Ketiga penelitian yang dilakukan oleh Andi Faiza Firdasari & Usman dalam artikel yang diterbitkan dalam jurnal *primer edukasia: primer edukasi journal* dengan judul “Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna Sinjai Barat” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui satu implementasi nilai moderasi beragama dalam Buku PAI dan Budi Pekerti Kelas V SD/MI. kedua Mendeskripsikan implementasi nilai moderasi beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam pada peserta didik Kelas V SD Negeri 75 Lembanna. Ketiga Mengetahui apa yang menjadi hambatan dan solusi guru PAI dalam mengajarkan nilai moderasi bergama di SDN 75 Lembanna Sinjai Barat.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan, terdapat persamaan dan perbedaan. Untuk lebih jelasnya disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan dan Persamaan dengan Kajian Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Penelitian	Persamaan	Perbedaan

1	Gusnarib Wahab & M.Kahar (2023)	“Implementasi Metode Pembiasaan dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Anak Usia Dini”	Kualitatif	Pertama, implementasi dilakukan melalui kebijakan kepala sekolah. Kedua, penerapan kurikulum 2013 turut menjadi salah satu cara dalam mewujudkan hal ini. Dan ketiga, pembiasaan serta keteladanan memainkan peran penting dalam memberikan contoh dan pola perilaku yang diharapkan.	Sama-sama meneliti berkaitan moderasi beragama	Terletak pada fokus penelitian, rumusan masalah, metode yang digunakan, dan lokasi penelitian
2	Sitti Chadidjah, Agus	“Implementasi Nilai-Nilai Moderasi	kualitatif, dengan desain	menyoroti urgensi implementasi	Focus kepada nilai-nilai	Terletak pada metode dan fokus kepada

	Kusnayat, Uus Ruswandi & Bambang Syamsul Arifin (2021)	Beragama Dalam Pembelajaran PAI”	penelitian library riset buku-buku	nilai-nilai moderasi agama dalam pendidikan sebagai solusi untuk mengatasi potensi radikalisme di kalangan pelajar, serta menekankan peran penting nilai-nilai moderasi tersebut di berbagai tingkatan pendidikan.	moderasi beragama	pembahasan Thawasut Wal I’tidal
3	Andi Faiza Firdasari & Usman (2023)	“Implementasi Nilai Moderasi Beragama dalam Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Peserta Didik Kelas V SD Negeri 75	kualitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif	menyoroti bahwa sumber materi pelajaran memiliki nilai-nilai moderasi beragama yang dapat diterapkan pada peserta	Focus terhadap moderasi beragama, pada materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti	Terletak pembelajaran Qur’an Hadist dan focus pada pembahasan Thawasut Wal I’tidal

		Lembanna Sinjai Barat”		<p>didik, namun masih terdapat hambatan-hambatan yang dihadapi oleh guru dalam mengajarkan nilai-nilai tersebut.</p> <p>Solusi yang diberikan guru menjadi upaya untuk mengatasi hambatan dan meningkatkan efektivitas pembelajaran nilai moderasi beragama di lingkungan SDN 75 Lembanna Sinjai Barat.</p>		
--	--	---------------------------	--	---	--	--